

NILAI SOSIAL DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTATOER

Rr. Dwi Astuti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: dwiastutistkip@gmail.com

Abstract

This study aims at describing social value found in a novel, Gadis Pantai by Ananata Toer that including vital, material, and spiritual value. This study used qualitative method and content analysis. The result of study shows that this novel contains material, vital, and spiritual value. Material value is dominated by a gold, the jewelry given by Bendoro to Gadis Pantai in order to viewed as high level people. Vital value is dominated by house equipment which related to the life of Gadis Pantai and spiritual value found in her life. Based on the social value, the author asks the reader fighting for equal right at that time.

Keywords: social value, novel, Gadis Pantai.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan sebagai hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Sebagai hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, karya sastra merupakan miniatur kehidupan dengan segala persoalannya. Tema, ide dan gagasan pengarang bersumber dari kehidupan masyarakat. Pengangkatan kehidupan sosial masyarakat ke dalam bentuk karya sastra menyangkut pula permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat secara imajinatif.

Melalui karya sastra, pembaca dapat mengenal filsafat hidup, bagaimana bersikap dan bertingkah laku di masyarakat, serta mampu berinteraksi dengan alam sebagai wadah kehidupan. Karya sastra dapat dikatakan sebagai dokumen sosial yang lebih dahulu disebut jalan keempat kebenaran. Lewat sastra pembaca seringkali jauh lebih baik dari lewat tulisan sosiologi manapun juga, dapat menghayati hakikat eksistensi menulis dengan segala permasalahannya.

Karya sastra tidak selalu bisa diperlakukan sebagai dokumen sosial budaya, karya sastra selalu

memanfaatkan dan menanggapi kenyataan-kenyataan sosial budaya meskipun cara penyampaiannya metaforis atau simbolis dan yang dilukiskan mungkin tidak sama dengan kenyataan sosial budaya sehari-hari. Namun melalui karya sastra dapat diketahui melalui bagaimana kehidupan sosial masyarakat pada masa itu.

Karya sastra dapat dipahami dari berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Unsur kehidupan memang sangat menarik dituangkan dalam suatu karya sastra sejauh karya sastra itu masih berupa aspek mimesis. Refleksi kehidupan ini merupakan imitasi dan imajinasi pengarang terhadap bentuk kehidupan manusia yang terlibat dan terjadi di masyarakat yang bisa mempengaruhi pembaca seolah-olah berada dalam permasalahan tersebut. Sastra juga dapat dibuat berupa hal yang terjadi dalam realita kehidupan manusia itu sendiri. Melalui aspek-aspek sosial, pengarang mampu menggambarkan nilai sosial pada masa itu.

Setiap hari kita tidak pernah lepas dari kehidupan sosial. Sebuah kehidupan sosial akan membentuk suatu perkumpulan yang disebut dengan masyarakat, bisa dikatakan bahwa

masyarakat yang baik adalah masyarakat yang memiliki nilai sosial yang positif. Dalam kehidupan sosial ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Oleh sebab itu penulis berusaha menggali nilai-nilai sosial dalam novel “Gadis Pantai” dengan harapan dapat menjembatani untuk memperbaiki nilai sosial yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat pada saat ini.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang digunakan pengarang sebagai wadah untuk menuangkan ide-ide untuk menunjukkan watak kepribadian mereka serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi karya mereka. Seperti faktor sosial dalam masyarakat yang dapat dilihat dari segi bahasa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan nilai sosial apa saja yang terjadi dalam masyarakat pada saat itu. Melalui bahasa yang digunakan pengarang, penulis mencoba untuk menganalisis nilai sosial apa saja yang terkandung dalam novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Anantatoer.

Novel *Gadis Pantai* merupakan karya terbaik Pramoedya. Novel dengan latar daerah Lasem (Jepara) awal abad 19 ini bercerita tentang seorang gadis nelayan berumur 14 tahun yang dibawa orang

tuanya untuk dijadikan “wanita utama” seorang “Bendoro” atau priyayi yang masih bangsawan. Di rumah tersebut yang juga dihuni oleh para agas atau anak-anak lelaki dari para wanita utama sebelumnya (yang sudah tidak ada lagi), gadis pantai dilayani oleh seorang wanita pelayan tua, yaitu embok yang menghibur kesedihan karena juah dari orang tua. Kemudian pada satu hari uang Gadis Pantai hilang, Embok meminta para Agus tersebut untuk mengakui bila tekah mencuri uang Gadis Pantai yang hilang. Namun akibatnya Embok tersebut diusir, meskipun Agus yang terbukti mencuri diusir juga.

Pengganti Embok adalah seorang perempuan muda, Mardinah, anak seorang juru tulis, yang tergolong sebagai seorang priyayi. Pada suatu hari ketika menjenguk orang tuanya di desa nelayan, Mardinah yang mengantar Gadis Pantai ke desanya beberapa waktu yang lalu kembali lagi dengan empat orang laki-laki yang memaksa Gadis Pantai untuk ikut, seolah-olah diminta pulang oleh Bendoro. Namun orang tua Gadis Pantai yang curiga berpura-pura seolah kampung nelayan tersebut sedang diserang bajak laut. Mardinah dan pengikutnya dibawa mengungsi ke tengah

laut dengan perahu. Disana pengikutnya dibunuh dan Mardinah tidak diberi tempat sehingga terpaksa menikah dengan salah satu penduduk yang dianggap tidak waras ternyata Mardinah bermaksud melenyapkan Gadis Pantai karena ia telah berjanji kepada bangsawan lain untuk menjodohkan sang Bendoro dengan putrinya dengan imbalan ia menjadi istri kelima bangsawan tersebut. Selanjutnya Gadis Pantai yang kembali ke rumah Bendoro melahirkan seorang bayi. Namun setelah tiga bulan Gadis Pantai dipaksa meninggalkan bayinya dengan diberi uang untuk ayahnya guna membeli perahu. Gadis Pantai yang hancur hatinya tidak bersedia pulang dan memilih berpisah dengan keluarganya. Ia ingin pergi ke kota Mbok pelayannya dulu.

Perjalanan hidup Gadis Pantai selanjutnya tentu sangat menarik, sayangnya kisah ini tidak akan ada kisah selanjutnya karena naskah buku ke dua dan ke tiga ini telah dibakar oleh Orde Baru. Hal ini sangat disayangkan karena pengungkapan kisah Gadis Pantai ini sangat indah dan mengharukan. Keberpihakan Pramoedya pada masyarakat kecil memang sangat nyata dalam novel ini. Sang bangsawan

digambarkan rajin beribadah, cinta kebersihan bahkan menyatakan kaum nelayan sebagai kaum yang kurang beriman, kotor, sehingga miskin, dan berdosa karena tidak beribadah. Namun digambarkan dibalik semua itu Bendoro adalah seorang laki-laki yang kejam dan gemar memperlakukan wanita muda golongan miskin untuk kesenangannya sendiri, yaitu mengambilnya sebagai istri, mengusirnya begitu sudah bosan, dan mengambil anaknya begitu saja tanpa belas kasihan. Lebih buruk lagi perempuan golongan priyayi ikut mendukung sistem yang merendahkan perempuan itu sendiri. Selain itu golongan feodal ikut membantu penjajah dalam menindas rakyat sendiri. Berdasarkan gambaran cerita tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis dari segi nilai sosialnya.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menjelaskan data secara deskriptif, dan umumnya dipergunakan untuk mengeksplorasi aspek humaniora seperti sastra, dalam rangka mendapatkan gambaran secara

mendalam tentang apa yang dibahas (Semi, 1996:24). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk penelitian kualitatif (Deddy Mulyana, 2003:150).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berasal dari novel "Gadis Pantai" karya Pramoedya Anantatoer ditunjang dengan buku-buku pendukung lain yang memiliki hubungan yang relevan dengan sumber penelitian, baik itu berupa buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kutipan paragraf, kutipan kalimat-kalimat, dan penggalan-penggalan dialog yang mengandung nilai-nilai sosial yang diambil dari novel "Gadis Pantai" karya Pramoedya Anantatoer.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah prosa atau kajian analisis pustaka yang meliputi empat kegiatan yang secara terus menerus dan bersamaan dilakukan selama dan setelah pengumpulan data yaitu mengumpulkan data, reduksi data,

pemaparan data, penarikan kesimpulan, dan memaparkannya dalam bentuk tertulis.

3. PEMBAHASAN

Menurut Hendropuspito (1985:23), nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Notonegoro (dalam Dhohiri, 2007 : 31-32) membedakan nilai sosial menjadi 3, yaitu nilai Material, nilai Vital, dan Nilai Kerohanian. *Nilai material* adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia dan bernilai karena materi tersebut. Contoh : emas. Emas bernilai karena bentuk dan warnanya yang bagus dapat menjadi perhiasan bagi manusia. Dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Anantatoer *Gadis Pantai* dipakaikan pakaian yang bagus dan perhiasan emas agar terlihat cantik dan anggun. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Ia dibawa ke kota. Tubuhnya dibalut kain dan kebaya yang tak pernah diimpikam bakal punya. Selembar kalung emas tipis sekarang menghias lehernya dan berbentuk medallion jantung dari emas, membuat kalung itu manis tertarik ke bawah. (GP:12).

Emas memiliki nilai material. Sebagai Gadis yang lahir di pinggir pantai memakai kalung emas bermimpipun sang Gadis tidak pernah karena itu merupakan hal yang mustahil, ia hanya seorang putri dari seorang nelayan biasa yang penghasilannya hanya cukup untuk makan sehari-hari. Dari zaman dahulu sampai sekarang emas merupakan barang yang bernilai tinggi dan memberikan manfaat bagi manusia. Memakai perhiasan emas dapat juga dapat menaikkan status pemakainya, dengan menggunakan perhiasan yang terbuat dari emas baik kalung, cincin, gelang, ataupun giwang akan terlihat sebagai orang yang “kaya”. Selain itu, emas juga dapat dijadikan sebagai tabungan, bila membutuhkan uang maka bisa dijual lagi. Dengan demikian emas memang memiliki nilai material yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas dan bernilai karena kegunaannya. Contoh: kompor. Kompor mempunyai nilai tertentu karena digunakan untuk memasak makanan. Jika kompor tersebut rusak, maka kompor menjadi tidak

bernilai karena tidak dapat digunakan. Nilai Vital terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Di dalam kamar tidur bujang meletakkan bungkusan di atas meja rias, membukanya dan mengeluarkan anduk, sikat gigi, pasta, selop jerami, buatan Jepang, sisir yang bertangkai perak, berbagai minyak wangi bedak dalam kaleng jelas buatan luar negeri (GP: 26).

Ketiak Gadis Pantai pertama kali masuk ke kamarnya seorang pelayan memberikan berbagai alat perlengkapan mandi serta alat kecantikan. Perlengkapan mandi dan alat-alat kecantikan merupakan peralatan yang memiliki nilai vital. Perlengkapan mandi dan alat-alat kecantikan dari zaman dahulu sampai sekarang tentu berbeda. Pada zaman dahulu orang menggunakan alat dan bahan kecantikan yang alami sedangkan sekarang tentu lebih modern. Bahkan ada yang sampai mengubah bentuk dengan operasi plastik namun sebagai konsumen tentu harus lebih bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk, karena Tuhan menciptakan manusia tentu dengan segala kekurangan dan kelebihan.

Sementara itu, *nilai kerohanian* adalah segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan rohani manusia. Contoh: pergi ke pengajian atau mendengarkan ceramah bagi jemaah agama Islam. Nilai kerohanian terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Ia menggigil waktu Benodro mengubah tempat duduknya menghadapinya, membuka bangku lipat tempat Quran, mengeluarkan bilah bambu dari dalam kitap dan ia mengawasi memberinya perintah. Seumur hidup baru kali ini dia menggigil, kenangan pada belaian tangannya yang lembut hilang.. Bismillahirrohmanirrohim, sekali lagi menatapnya di atas permadani. Ia tak mampu menirukan. Ia tak pernah diajarkan demikian, tanpa sepengetahuannya setitik air mata telah membasahi tepi lubang rukuhnya. (GP: 37)

Kutipan di atas mengandung nilai keagamaan selain solat ada kewajiban lain yang harus dilakukan orang Islam yaitu mengaji. Mengaji merupakan kegiatan membaca dan memahami isi Al Quran agar dapat diambil hikmahnya dan dijadikan pedoman dalam hidup. Hal itu juga dialami Gadis Pantai selesai melaksanakan sholat Bendoro menyuruh

Gadis Pantai mengikuti ucapannya, namun karena ia tidak pernah belajar membaca Quran maka membaca “basmalah” saja ia tidak bisa. Selama menjadi istri Bendoro, Gadis Pantai diajarkan hal-hal tentang agama bahkan mendatangkan guru ngaji untuk mengajarnya tentang hal keagamaan. Dari hal di atas maka dapat di ambil hikmah sebagai orang tua harus selalu mengajarkan belajar hal tentang agama sejak dini agar bisa dijadikan pedoman dalam hidup.

4. SIMPULAN

Bedasarkan pembahasan mengenai nilai sosial yang telah dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Anantatoer mengandung nilai sosial yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai-nilai tersebut sangat berkaitan dengan latar belakang cerita novel tersebut. Pramoedya ingin memperjuangkan keselarasan kelas pada yang ada pada saat itu, dimana kaum atasan selalu menindas kaum bawahan bahkan cenderung menindas bangsa sendiri. Melalui karya ini Pramoedya ingin menajak pembaca agar ikut

memperjuangkan kesetaraan kelas sosial yang terjadi pada masa itu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Deddy Mulyana. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hendropuspito. O.C. 1985. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Pramoedya Anantatoer. 2006. *Gadis Pantai*. Jakarta : Lentera Dipan Tata.
- Semi, MA. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Taufiq Rohman Dhohiri. 2007. *Sosiologi. Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Yudhistira.